

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arti pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan individu maupun kelompok. Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sebelum belajar di sekolah dasar anak harus diberi pendidikan yang tepat, maksudnya pendidikan yang sesuai dengan perkembangan bakat, minat, fisik maupun psikis anak. Program Pendidikan Anak Usia Dini merupakan program pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak sejak dini.

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset Negara yang menguntungkan. Karena itu, maka upaya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi sangat penting dan urgen untuk dilakukan. Upaya tersebut membutuhkan persiapan dan proses matang yang diawali dengan pemahaman tentang proses pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan perkataan lain bahwa sumber daya manusia yang berkualitas harus dipersiapkan sejak usia dini.

NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, pendidikan pra sekolah baik negeri maupun swasta, TK, SD (Santoso, 2007). (DP= Santoso.S. 2007. Dasar-dasar pendidikan tk. Jakarta:Universitas Terbuka)

Pesatnya perkembangan otak yang terjadi bagi anak pada masa awal atau tahun pertama, oleh para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*golden age*). Masa ini hanya terjadi satu kali

dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditangguhkan pada periode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam mengoptimalkan perkembangan otak anak, maka diperlukan bantuan dari orangtua dan lingkungan dalam bentuk pemberian makanan bergizi, pemeliharaan kesehatan dan perangsangan psikososial, dan pemberian rangsangan pendidikan yang layak bagi anak usia dini.

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya.

Berkaitan dengan perkembangan fisik, Hurlock (1999) mengungkapkan:

Perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Perkembangan anak usia dini sifatnya holistik, yaitu dapat berkembang optimal apabila sehat badannya, cukup gizinya dan dididik secara baik dan benar. Anak berkembang dari berbagai aspek yaitu berkembang fisiknya, baik motorik kasar maupun halus, berkembang aspek kognitif, aspek sosial dan emosional.

Perkembangan motorik kasar merupakan hal yang sangat penting bagianak usia dini khususnya anak Taman Kanak-kanak/TK. Anggapan bahwa perkembangan motorik kasar akan berkembang dengan secara otomatis dengan bertambahnya usia anak, merupakan anggapan yang keliru. Perkembangan motorik kasar pada anak perlu mendapat bantuan dari para pendidik di lembaga pendidikan usia dini, meliputi dari sisi apa yang dibantu, bagaimana membantu yang tepat/appropriate, bagaimana jenis latihan yang aman bagi anak sesuai dengan tahapan usia dan bagaimana kegiatan atau permainan fisik motorik kasar yang menyenangkan bagi anak.

Pada umumnya pembelajaran di TK untuk aspek perkembangan fisik/motoriknya lebih banyak difokuskan ke perkembangan motorik halus, sedangkan motorik kasar kurang diperhatikan, padahal pengembangan motorik kasar anak usia dini juga memerlukan bimbingan dari guru. Perkembangan motorik kasar untuk anak usia TK menurut Sujiono (2005) antara lain melempar dan menangkap bola, berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh), berjalan dengan berbagai variasi (maju mundur di atas satu garis), memanjat dan bergelantungan (berayun), melompati parit atau guling, dan sebagainya. Semua gerakan-gerakan motorik kasar ini seharusnya dipraktikkan oleh anak-anak TK di bawah bimbingan dan pengawasan guru, sehingga diharapkan semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal.

Pengembangan motorik kasar sama pentingnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, karena ketidakmampuan anak melakukan kegiatan fisik akan membuat anak kurang percaya diri, bahkan menimbulkan konsep diri negatif dalam kegiatan fisik. Padahal jika anak dibantu oleh guru, besar peluangnya dapat mengatasi ketidakmampuan tersebut dan menjadi lebih percaya diri. (Hurlock, 1999).

Mengaplikasikan berbagai permainan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang guru. Suatu kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila ada berbagai strategi yang digunakan, baik berupa metode, model, pendekatan maupun teknik. Salah satunya adalah dalam bentuk model Permainan Tradisional.

Permainan sudah akrab sejak zaman sebelum kemerdekaan. Banyak permainan yang telah berkembang dimasyarakat sejak zaman Belanda. Sekolah Belanda pada waktu itu telah mengintegrasikan permainan dalam kegiatan belajar, dan kita mengenalnya sebagai permainan tradisional. Permainan tradisional atau disebut permainan rakyat, dimainkan oleh anak-anak secara berkelompok di halaman rumah yang masih luas. Anak-anak, baik laki-laki dan

perempuan berkumpul dan memainkan permainan. Umumnya peralatan yang digunakan cukup sederhana dan bisa dijumpai disekitarnya, dan biasanya ada lagu-lagu yang mengiringi permainan itu. (Jalal, 2001).

Di Sulawesi Selatan terdapat banyak jenis permainan tradisional yang biasa dan sering dimainkan oleh anak-anak prasekolah (5-6 tahun), salah satu diantaranya adalah permainan tradisional dende-dende. Permainan ini jelas mengandung gerakan-gerakan tubuh, tangan, kaki dan gerakan tubuh lainnya untuk berinteraksi bersama teman-teman sepermainan. Melalui permainan inilah anak-anak menyatakan perasaan, imajinasi, dan fantasinya.

Menurut komunitas *Play Plus* Indonesia, kondisi lapangan yang ada dimasyarakat saat ini dimana tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun yang harusnya telah dapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, dan juga seharusnya telah dapat melakukan permainan fisik dengan aturan pada kenyataannya belum tercapai secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh karena anak-anak tidak terbiasa dan tidak terlatih melakukan gerakan-gerakan yang dapat mengembangkan kemampuan motoriknya baik itu di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor penyebab anak – anak tidak tertarik melakukan aktifitas fisik saat ini ialah karena mulai tergeser oleh adanya *game online* dan *play station* yang semakin mudah mereka akses. Akhirnya dunia bermain anak – anak yang sebelumnya berwujud dalam interaksi kebersamaan diantara mereka melalui permainan – permainan fisik digantikan secara signifikan oleh onlinegame, play station, televisi dan gadgets yang memaksa mereka hidup dan bergaul bersama mesin, di rumah ataupun di warung online sewaan (warnet).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka cukup jelaslah bahwa keterampilan motorik itu tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari.

Oleh sebab itu sedari dini anak harus dilatih motoriknya, Menurut Hurlock (1978) masa kecil sering disebut sebagai “saat ideal” untuk mempelajari ketrampilan motorik, alasannya adalah *Pertama*, karena tubuh anak lebih lentur dibanding tubuh remaja atau orang dewasa, sehingga anak lebih mudah menerima semua pelajaran. *Kedua*, anak belum banyak memiliki ketrampilan yang akan berbenturan dengan ketrampilan yang baru dipelajarinya, maka bagi anak mempelajari ketrampilan baru lebih mudah. *Ketiga*, secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil dibandingkan saat telah besar. Oleh karena itu, mereka lebih berani mencoba sesuatu yang baru. Hal yang demikian menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar. *Keempat*, apabila para remaja dan orang dewasa merasa bosan melakukan pengulangan, anak – anak justru menyenangi yang demikian, oleh karena itu anak bersedia mengulangi suatu tindakan hingga pola otot terlatih untuk melakukannya secara efektif. *Kelima*, karena anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih kecil dibanding yang akan mereka miliki pada waktu mereka bertambah besar, maka mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar menguasai suatu keterampilan.

Mengapa saat ini dikatakan bahwa perkembangan motorik kasar anak bermasalah?, karena kegiatan main anak didik di sekolah saat ini belum bisa fokus pada suatu permainan tertentu, dan juga ada kecenderungan anak didik kesulitan mengikuti aturan main dalam hal menstimulasi motorik kasarnya pada saat melakukan permainan, selain itu pula kecintaan anak di era masa kini terhadap permainan tradisional sangat kurang karena pengaruh modernisasi dengan kehadiran IT, yang menyebabkan anak kurang bergerak dalam kesehariannya. Oleh karena itu permainan dende-dende yang merupakan permainan tradisional adalah salah satu permainan yang dianggap dapat menstimulasi kemampuan motorik kasar anak secara maksimal.

Dari berbagai alasan yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan dari studi lapangan yang penulis lakukan di TK Islam Al Markaz Al Islami pada anak kelompok A, ternyata bahwa model permainan tradisional dende –dende ini tidak pernah dilakukan dalam rangka pengembangan kemampuan motorik kasar anak, orientasi pembelajaran belum melibatkan fisik anak secara aktif, karena guru hanya sekedar memperkenalkan dan belum memperlihatkan pada anak bahwa permainan dende – dende adalah bentuk permainan tradisional yang perlu mereka ketahui, belum ada penilaian yang dapat mengukur pengembangan motorik kasar anak. Hal inilah yang mendasari mengapa penulis memilih judul “Penggunaan Permainan Tradisional Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Kelompok A di TK Islam Al Markaz Al Islami”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari permasalahan di atas yaitu bagaimana Penggunaan Permainan Tradisional Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Kelompok A di TK Islam Al Markaz Al Islami.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Penggunaan Permainan Tradisional Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Kelompok A di TK Islam Al Markaz Al Islami.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademis / lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan anak usia dini.
- b. Untuk pengembangan ilmu, dalam penelitian lanjutan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengelola Taman Kanak-Kanak untuk menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang berkaitan dengan aspek pengembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan yang lebih luas terhadap penyusunan penelitian selanjutnya